

The Acquisition of Korean Aspirated Consonants by Indonesian Learners

Penguasaan Konsonan Aspirasi Bahasa Korea Pemelajar Orang Indonesia

Fitri Meutia¹, Rahmad Faisal², Achmad Rio Dessiar³, Arif Husein Lubis⁴, Putu Pramania Adnyana⁵, Ananda Adella Hilma⁶, Tantri Pramudita Ningrum⁷

Universitas Nasional^{1,2,6,7}

Universitas Gajah Mada³

Universitas Pendidikan Indonesia⁴

Universitas Indonesia⁵

Received: 2025-03-09 | Reviewed: 2025-05-12 | Accepted 2025-07-14 | Published: 2025-07-14

ABSTRACT

This research aims to determine the understanding ability of aspirated consonants ㅋ (kh), ㅌ (th), ㅍ (ph) of second and third-year Korean language students and whether there are significant differences between each group of participants. The participants in this study included 20 second-year and 20 third-year Korean language students at National University, as well as 20 comparison groups of native Korean speakers. To determine the understanding of these groups, a listening test known as the identification test was administered. The test consisted of 10 sentences in which each sentence contained a word containing the Korean aspirated letters ㅋ (kh), ㅌ (th), and ㅍ (ph). From the results of this test, the average score of native Korean speakers obtained a score of 98, second-year students obtained an average score of 43, and third-year students obtained an average score of 38.5. Then, to find out whether there is a difference between each group, especially the native speakers and Korean language students, ANOVA statistical test was conducted, the test results found that there was a highly significant difference between native Korean speakers and second-year students with a significance value of 0.00 ($sig < 0.05$), native Korean speakers and third-year students with a significance value of 0.00 ($sig < 0.05$), and there was no difference between second-year and third-year students with a significance value of 0.612 ($sig > 0.05$). This means that native speakers of Korean have high consonant understanding, while second and third year students have very low aspirated consonant understanding ability.

Keywords: Aspirated Consonant, Korean Language, Phonology

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsonan aspirasi ㅋ (kh), ㅌ (th), dan ㅍ (ph) pada mahasiswa tahun kedua dan ketiga program studi Bahasa Korea, mencari adanya perbedaan yang signifikan antara masing-masing kelompok partisipan. Partisipan terdiri atas 20 mahasiswa tahun kedua dan 20 mahasiswa tahun ketiga jurusan Bahasa Korea di Universitas Nasional, serta 20 penutur asli Bahasa Korea sebagai kelompok pembanding. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dari masing-masing kelompok, dilakukan tes mendengarkan yang dikenal sebagai tes identifikasi. Tes ini terdiri dari 10 kalimat, di mana setiap kalimat mengandung satu kata yang memiliki huruf aspirasi Korea ㅋ (kh), ㅌ (th), atau ㅍ (ph). Berdasarkan hasil tes, penutur asli Bahasa Korea memperoleh skor rata-rata 98, mahasiswa tahun kedua memperoleh skor rata-rata 43, dan mahasiswa tahun ketiga memperoleh skor rata-rata 38,5. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara masing-masing kelompok—khususnya antara penutur asli dan mahasiswa pembelajar Bahasa Korea—dilakukan uji statistik ANOVA. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara penutur asli dan mahasiswa tahun kedua dengan nilai signifikansi 0,00 ($sig < 0,05$), serta antara penutur asli dan mahasiswa tahun ketiga dengan nilai signifikansi 0,00 ($sig < 0,05$). Namun, tidak terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa tahun kedua dan ketiga dengan nilai signifikansi 0,612 ($sig > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penutur asli Bahasa Korea memiliki tingkat pemahaman konsonan aspirasi yang tinggi, sedangkan mahasiswa tahun kedua dan ketiga menunjukkan kemampuan pemahaman yang sangat rendah terhadap konsonan aspirasi tersebut.

Kata kunci: Konsonan Aspirasi, Bahasa Korea, Fonologi

Suggestion for citation:

Meutia, F., Faisal, R., Dessiar, A. R., Lubis, A. H., Adnyana, P. P., Hilma, A. A., & Ningrum, T. P. (2025). Penguasaan konsonan aspirasi bahasa Korea pemelajar orang Indonesia. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 8(2), 101-115. <https://doi.org/10.22146/jla.105272>

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, kemampuan berbahasa asing menjadi keterampilan yang semakin penting. Salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari adalah bahasa Korea, baik untuk keperluan akademik, pekerjaan, maupun kepentingan budaya. Dalam pembelajaran bahasa Korea, mahasiswa tidak hanya perlu memahami tata bahasa, kosakata, dan keterampilan berbicara, tetapi juga harus menguasai aspek fonologi.

Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pola dan sistem bunyi dalam sebuah bahasa. Fonologi tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan produksi bunyi bahasa, tetapi juga pada aspek abstrak dan kognitif yang melibatkan representasi bunyi serta aturan yang mengatur penggunaannya dalam kata maupun kalimat. Bunyi-bunyi tersebut digabungkan menjadi unit yang disebut fonem, yang berperan sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa. Savitri (2019) mengemukakan bahwa dalam kajian fonologi yang lebih sempit, fonemik berfokus pada organisasi bunyi, termasuk sistem, pola fonem, serta fungsinya dalam membedakan makna (Jufrizal, Zaim, & Ardi, 2015). Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, perbedaan bunyi awal pada kata *topi* dan *kopi*, yakni antara [t] dan [k], menunjukkan adanya perbedaan fonem yang berpengaruh terhadap perubahan makna kata (Sutrimah, Setiana, Wardani et al., 2023). Hal serupa juga ditemukan dalam bahasa Korea yang memiliki sistem konsonan lebih kompleks. Bahasa ini mengenal tiga kategori konsonan letup (plosif), yaitu konsonan letup tidak bersuara tanpa aspirasi (/p, t, k/), konsonan letup tegang atau *fortis* (/p^f, t^f, k^f/), serta konsonan letup tidak bersuara dengan aspirasi (/p^h, t^h, k^h/). Perbedaan ini bersifat fonemik, sebagaimana terlihat dalam pasangan kata seperti (발 [p^haL] berarti ‘kaki’ dan 팔 [p^haL] berarti ‘delapan’), dan (달 [dal] berarti ‘bulan’, 탈 [t^haL] berarti ‘topeng’, dan 딸 [t^faL] berarti ‘anak perempuan’) yang dibedakan hanya oleh keberadaan aspirasi pada bunyi atau huruf awal (Shin, Kiaer, & Cha, 2013). Lee, Kim, & Meutia(2022) menjelaskan bahwa sistem tiga tingkatan ini merupakan ciri khas fonologi bahasa Korea yang membedakannya dari bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia yang hanya memiliki perbedaan antara konsonan letup tak bersuara tidak tegang(/p, t, k/) dan bersuara(/b, d, g/). Oleh karena itu, perbedaan ini dapat menjadi tantangan bagi penutur asing, terutama mereka yang berasal dari bahasa dengan sistem fonem yang lebih sederhana, dalam produksi maupun persepsi bunyi.

Namun selain perbedaan antara kedua bahasa ini, penguasaan huruf aspiratif bahasa Korea oleh pemelajar bahasa Korea juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk durasi pembelajaran, metode pengajaran, frekuensi latihan, dan perbedaan individu seperti motivasi belajar dan latar belakang linguistik (Celce-Murcia, Brinton, Goodwin, 2010; Elliason, 1982; Lee et al., 2022; Major, 2001; Meutia&Lee, 2012; Meutia, 2021; Meutia, 2022; Meutia, 2024; Meutia, 2025). Akan tetapi, penting untuk terlebih dahulu memahami sejauh mana pemelajar memahami huruf aspiratif sebelum meneliti faktor-faktor pengusaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kemampuan pengusaan huruf aspiratif bahasa Korea, yakni ‘ㅋ (k^h)’, ‘ㅌ (t^h)’, dan ‘ㅍ (p^h)’ antar tiga kelompok, yakni penutur asli bahasa Korea , mahasiswa program studi bahasa Korea tahun ke-2 dan ke-4 sebagai pemelajar bahasa Korea.

Penelitian ini merujuk pada berbagai studi terdahulu untuk memberikan landasan teoretis dalam menganalisis penguasaan aspiratif bahasa Korea oleh pemelajar bahasa Korea orang Indonesia. Studi pertama yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lee, Kim, dan Meutia (2022) dalam jurnal berjudul “인도네시아인 학습자의 숙달도에 따른 한국어 치경폐쇄음 습득 연구” (*A Study on the Acquisition of Korean Alveolar Closing Consonants According to the Proficiency Level of Indonesian Learners*). Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pembelajar bahasa Korea asal Indonesia menguasai konsonan hambat

bahasa Korea, yang salah satunya merupakan huruf aspiratif, yakni ‘ㅌ’ (t^h) di antara huruf alveolar lainnya, yakni ㄷ (t) dan ㄸ (t'), berdasarkan tingkat kemahiran mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemahiran, semakin baik pengucapan pemelajar, mendukung model kontribusi relatif Higgs dan Clifford (1982). Selain itu, temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajar tingkat menengah dan lanjut memiliki pola produksi yang lebih mendekati penutur asli (Kim, 2012; Kim, 2006). Selain itu, penelitian Jeong (2015) dalam jurnal “한국인 스페인어 학습자의 발화에 대한 음향음성학적 연구: /p[?], t[?], k[?]/, /b, d, g/ 를 중심으로” (*An Acoustic-Phonetic Study on the Speech of Korean Learners of Spanish: Focusing on /p[?], t[?], k[?]/, /b, d, g/*) juga menjadi referensi dalam studi ini. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana penutur asli bahasa Korea mengucapkan fonem bahasa Spanyol /p, t, k/ dan /b, d, g/, serta perbedaan akustik yang muncul jika dibandingkan dengan penutur asli bahasa Spanyol. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana sistem fonologi bahasa ibu dapat memengaruhi produksi bunyi dalam bahasa asing yang dipelajari.

Penelitian lain yang turut menjadi referensi adalah studi Oh(2013) dalam jurnal “중국인 한국어 학습자의 발성 유형에 따른 한국어 폐쇄음의 변별 지각 양상” (*Perceptual Differentiation Patterns of Korean Stop Consonants According to the Phonation Types of Chinese Learners of Korean*). Penelitian ini mengeksplorasi karakteristik perceptual bunyi hambat dalam bahasa Korea berdasarkan jenis fonasi melalui uji diskriminasi fonem, yang melibatkan 192 stimulus dan 16 peserta. Dari penelitian ini ditemukan bahwa pembelajar asal Tiongkok mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi lenis(ㄱ<k>, ㄷ<t>, ㅂ<p>, ㅈ<c>) dan aspirasi(ㅋ<k^h>, ㅌ<t^h>, ㅍ<p^h>, ㅊ<c^h>) pada posisi awal kata, serta lenis dan fortis(ㄱ<k>, ㄸ<t>, ㅃ<p>, ㅉ<c>) pada posisi tengah kata. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang disesuaikan dengan perbedaan posisi bunyi dalam kata perlu diterapkan. Selain itu, aspek akustik-fonetik seperti variasi tinggi nada vokal berikutnya dan durasi penutupan konsonan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keakuratan pelafalan. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan metode evaluasi dan pendekatan pengajaran pengucapan bahasa Korea.

Terakhir, penelitian Seo, Dmitrieva, dan Cuza (2022) dalam jurnal “Crosslinguistic Influence in the Discrimination of Korean Stop Contrast by Heritage Speakers and Second Language Learners” mengkaji pengaruh bahasa Inggris sebagai bahasa dominan terhadap persepsi kontras lenis–aspirasi bahasa Korea pada penutur warisan Korea (penutur bahasa Korea yang merupakan keturunan Korea namun telah menjadi penduduk Amerika dan dalam kesehariannya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama) di AS dan pemelajar bahasa kedua, dibandingkan dengan penutur asli Korea, menggunakan tugas diskriminasi AX. Hasil analisis menunjukkan bahwa penutur warisan memiliki akurasi diskriminasi lebih tinggi dibandingkan pemelajar bahasa kedua (85% vs. 63%), sementara tidak ada perbedaan signifikan antara penutur warisan dan penutur asli (85% vs. 88%). Selain itu, kefasihan verbal yang lebih tinggi berkorelasi dengan akurasi persepsi yang lebih baik pada penutur warisan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pengaruh bahasa Inggris terhadap diskriminasi kontras laringeal bahasa Korea lebih kuat pada pemelajar bahasa kedua dibandingkan penutur warisan, yang tidak terlalu terpengaruh oleh dominasi bahasa Inggris.

Penelitian-penelitian di atas memberikan dasar teoretis yang kuat bagi studi ini dalam menganalisis akuisisi konsonan letup(plosif) bahasa Korea oleh pemelajar asal Indonesia. Dengan mempertimbangkan temuan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana lama belajar pemelajar bahasa asing, dalam hal ini pemelajar bahasa

Korea orang Indonesia memengaruhi penguasaan konsonan letup(plosif) bahasa Korea. penelitian sebelumnya seperti Lee, Kim, dan Meutia (2022) meneliti penguasaan konsonan hambat secara umum berdasarkan tingkat kemahiran, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai sejauh mana pemelajar Indonesia dapat menguasai bunyi aspiratif bahasa Korea. Selain itu, dibandingkan dengan studi Jeong (2015) dan Seo, Dmitrieva, & Cuza (2022) yang lebih menyoroti pengaruh bahasa ibu atau dominasi bahasa lain terhadap produksi dan persepsi fonem, penelitian ini lebih berorientasi pada deskripsi empiris tingkat penguasaan bunyi aspiratif oleh pemelajar Indonesia tanpa terlebih dahulu menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran bahasa Korea, khususnya dalam pengajaran konsonan aspiratif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para pengajar untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh pemelajar dan menemukan cara-cara yang lebih efektif untuk mendukung mereka dalam menguasai aspek-aspek fonologi bahasa Korea yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini mencakup beberapa pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana tingkat penggunaan pemelajar bahasa Korea orang Indonesia pada huruf aspiratif bahasa Korea $\exists (k^h)$, $\equiv (t^h)$, dan $\pi (p^h)$?
- (2) Apakah terdapat perbedaan penggunaan pemelajar bahasa Korea orang Indonesia pada huruf aspiratif bahasa Korea $\exists (k^h)$, $\equiv (t^h)$, dan $\pi (p^h)$ dengan penutur asli bahasa Korea?
- (3) Apakah terdapat perbedaan pemelajar bahasa Korea orang Indonesia pada huruf aspiratif bahasa Korea $\exists (k^h)$, $\equiv (t^h)$, dan $\pi (p^h)$ berdasarkan lama belajarnya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis tingkat penggunaan pemelajar bahasa Korea asal Indonesia terhadap huruf aspiratif $\exists (k^h)$, $\equiv (t^h)$, dan $\pi (p^h)$. Desain deskriptif komparatif dipilih untuk membandingkan tingkat penggunaan berdasarkan lama belajar, yaitu antara pemelajar tahun kedua dan tahun ketiga program studi bahasa Korea.

Penelitian ini melibatkan tiga kelompok peserta. Kelompok pertama terdiri dari 20 pemelajar tahun ke-2, 20 pemelajar tahun ke-3 program studi bahasa Korea sebagai kelompok eksperimen. Adapun saat penelitian ini dilangsungkan, Mahasiswa ini terdaftar sebagai mahasiswa tahun ke-2 dan tahun ke-3 pada semester genap tahun 2024(untuk selanjutnya akan disebut dengan ‘pemelajar’). Sebagai kelompok pembanding, 20 penutur asli bahasa Korea, yang kemampuan fonetiknya dianggap sebagai standar referensi dalam pengenalan dan penggunaan konsonan aspiratif bahasa Korea secara akurat, juga diikutsertakan.

Untuk memperoleh gambaran tentang tingkat penggunaan serta perbedaan kemampuan antara pemelajar dan penutur asli, serta di antara pemelajar berdasarkan lama belajarnya, penelitian ini menggunakan tes identifikasi (*identification task*). Tes identifikasi dalam linguistik adalah sebuah tugas dimana peserta didik diminta untuk mendengarkan rangkaian suara atau kata dan kemudian mengidentifikasi suara atau kata yang telah mereka dengar dari beberapa pilihan yang diberikan. Tes ini mengukur kemampuan persepsi fonemik, yaitu kemampuan untuk mengenali perbedaan fonem yang membedakan makna dalam bahasa target(Flege et al., 1994; McGuire, 2010).

Dalam tes identifikasi, stimulus atau suara yang diidentifikasi oleh tiga kelompok peserta penelitian adalah sebanyak 10 kalimat dalam bahasa Korea. Pada setiap kalimat berisi kata yang terdiri dari konsonan \exists (k^h), \in (t^h), dan π (p^h). Dengan tes ini dapat diketahui seberapa pemelajar tingkat ke-2 dan ke-3 dapat mendengar dan membedakan konsonan \exists (k^h), \in (t^h), dan π (p^h).

Data dari tes identifikasi kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan perhitungan statistik. Perhitungan statistik yang digunakan adalah uji reliabilitas dan uji ANOVA. Uji reliabilitas adalah proses untuk menilai reliabilitas instrumen yang dalam hal ini adalah kalimat stimulus. Jika diuji dua kali menunjukkan nilai yang sama dan relatif konsisten, maka kalimat stimulus tersebut dianggap reliabel(Suryabrata, 2004). Sementara itu, uji ANOVA (Analysis of Variance) digunakan untuk menganalisis perbedaan rata-rata antara dua atau lebih kelompok data. Menurut Sugiyono(2017), uji ANOVA berfungsi untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam suatu variabel berdasarkan perbandingan lebih dari dua kelompok sampel. Dalam konteks penelitian ini, uji ANOVA digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengusaan dan persepsi fonem aspiratif bahasa Korea berdasarkan lama belajar pemelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan disajikan analisis data secara mendalam beserta interpretasi terhadap hasil yang telah diperoleh, dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengusaan pemelajar tahun kedua dan ketiga dalam mengenali konsonan aspiratif dalam bahasa Korea. Untuk menguji kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan membedakan konsonan aspiratif Korea, yaitu \exists (k^h), \in (t^h), dan π (p^h), penelitian ini menggunakan tes identifikasi. Dalam tes ini, pemelajar diminta untuk mendengarkan rekaman kalimat yang mengandung konsonan aspiratif, yang telah diproduksi oleh penutur asli, kemudian mengidentifikasi bunyi yang mereka dengar. Data yang diperoleh dari tes ini dianalisis secara komprehensif, dan Tabel 1 berikut menyajikan soal identifikasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kalimat Stimulus Tes Identifikasi

No.	Kalimat Mengandung Konsonan Aspiratif
1.	파가 있습니다 (<i>phaga iseumnida</i>).
2.	카가 있습니다 (<i>khaga iseumnida</i>).
3.	타가 있습니다 (<i>thaga iseumnida</i>).
4.	타가 있습니다 (<i>thaga iseumnida</i>).
5.	카가 있습니다 (<i>khaga iseumnida</i>).
6.	파가 있습니다 (<i>phaga iseumnida</i>).
7.	카가 있습니다 (<i>khaga iseumnida</i>).
8.	타가 있습니다 (<i>thaga iseumnida</i>).
9.	파가 있습니다 (<i>phaga iseumnida</i>).
10.	파가 있습니다 (<i>phaga iseumnida</i>).

A. Nilai Hasil Uji Tes Identifikasi (*Identification Test*)

(1) Penutur Asli Bahasa Korea

Setelah pelaksanaan tes identifikasi yang terdiri dari 20 soal stimulus dan melibatkan 20 penutur asli bahasa Korea, diperoleh data mengenai penggunaan konsonan aspiratif dalam bahasa Korea. Hasil analisis mencakup nilai individu setiap peserta serta nilai rata-rata keseluruhan dalam tes identifikasi tersebut. Rincian hasil tes identifikasi penutur asli bahasa Korea disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai Hasil Uji Tes Identifikasi Penutur Asli Bahasa Korea

No	Nama	Total Score
1	OYS	100
2	KYK	100
3	KYK	100
4	KHY	100
5	KMJ	100
6	PKJ	100
7	KYK	100
8	KYJ	80
9	KHJ	100
10	CSJ	100
11	PD Y	100
12	PJH	100
13	SYJ	100
14	SJI	90
15	LEJ	100
16	KS H	100
17	JH Y	100
18	OY H	100
19	KJE	100
20	WS J	90
Nilai Rata-rata		98

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa terdapat 17 peserta penutur asli bahasa Korea yang mendapatkan nilai sempurna yaitu 100, 1 peserta yang mendapatkan nilai 98, 2 peserta yang mendapatkan nilai 90 dan 1 peserta yang mendapatkan nilai 80. Dari hasil nilai tes identifikasi yang diperoleh, maka rata-rata hasil nilai tes identifikasi penutur asli bahasa Korea adalah 98.

(2) Pemelajar Tahun Kedua

Tes identifikasi yang diberikan kepada pemelajar tahun kedua menggunakan soal yang sama seperti pada tes identifikasi penggunaan konsonan aspiratif dalam bahasa Korea yang sebelumnya diberikan kepada penutur asli. Hasil tes identifikasi yang diperoleh dari pemelajar tahun kedua disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Hasil Uji Tes Identifikasi Pemelajar Tahun Kedua

No	Na ma	Total Score
1	FA M	30
2	RA W	50

3	EK	40
4	FR	20
5	CR	50
	NR	
6	MH	30
7	AY	50
	RN	
8	ZN	40
	A	
9	FPP	50
10	KSP	50
	A	
11	ANP	30
	Y	
12	AHF	30
13	IMA	70
14	IDO	40
15	MS	40
	N	
16	LN	40
17	RU	50
	A	
18	IK	60
19	M	40
20	AN	50
	A	
Nilai Rata-Rata		43

Berdasarkan tabel 3, menunjukan bahwa terdapat 1 peserta tahun kedua yang mendapatkan nilai 70, 1 peserta yang mendapatkan nilai 60, 7 peserta yang mendapatkan nilai 50, 6 peserta yang mendapatkan nilai 40, 4 peserta yang mendapatkan nilai 30 dan 1 peserta yang mendapatkan nilai 20. Dari hasil nilai tes identifikasi yang diperoleh, maka rata-rata hasil nilai tes identifikasi pemelajar tahun kedua adalah 43.

(3) Pemelajar Tahun Ketiga

Soal tes identifikasi dalam pengusaan konsonan aspiratif Korea yang digunakan pemelajar tahun ketiga sama dengan pemelajar tahun kedua maupun penutur asli bahasa Korea. Berikut adalah tes hasil identifikasi pada pemelajar tahun ketiga.

Tabel 4. Nilai Hasil Uji Tes Identifikasi Pemelajar Tahun Ketiga

No	Nam a	Total Score
1	M	40
	I	
2	T	60
	A	
3	C	30
	S	
4	ZPN	20
5	C	20
	T	
6	SNA	20
7	AAF	30
8	MO	40
9	R	40
	A	
10	A	40
	Z	
11	SAB	50
12	TM	40
13	NK	60
14	V	40

	F	
15	RKK	10
16	GNG	40
	P	
17	DY	60
18	AND	50
19	MN	30
20	SNP	50
<hr/> Nilai Rata-Rata		38,5

Berdasarkan tabel 4, menunjukan bahwa terdapat 3 peserta tahun ketiga yang mendapatkan nilai 60, 3 peserta yang mendapatkan nilai 50, 7 peserta yang mendapatkan nilai 40, 3 peserta yang mendapatkan nilai 30, 3 peserta yang mendapatkan nilai 20 dan 1 peserta yang mendapatkan nilai 10. Dari hasil nilai tes identifikasi yang diperoleh, maka rata-rata hasil nilai tes identifikasi pemelajar tahun ketiga adalah 38,5.

B. Perbedaan Penguasaan Konsonan Aspiratif Korea (k^h , t^h , p^h) Penutur Asli Bahasa Korea dan Pemelajar Tahun Kedua & Ketiga

Bagian ini akan membahas perbedaan pengusaan terhadap konsonan aspiratif Korea \exists (k^h), \equiv (t^h), dan \equiv (p^h) antara penutur asli bahasa Korea, pemelajar tahun kedua, dan pemelajar tahun ketiga. Untuk mengetahui apakah terdapat variasi yang signifikan dalam pengusaan konsonan aspiratif tersebut, analisis data dilakukan secara sistematis. Sebagai langkah awal, uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur yang diterapkan dalam penelitian ini. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen atau tes yang digunakan memberikan hasil yang konsisten ketika diterapkan dalam kondisi yang serupa. Selanjutnya, uji ANOVA digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tiga kelompok peserta, yakni penutur asli bahasa Korea, pemelajar tahun kedua, dan pemelajar tahun ketiga.

1) Uji Relibilitas

Uji realibitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur konsistensi atau kestabilan instrument penelitian(Suryabrata, 2004). Metode yang digunakan dalam mengukur skala rentangan dalam uji realibilitas adalah Cronbach Alpha. Berikut tabel 5. Uji Realibilitas.

Tabel 5. Uji Relibilitas

RELIABILITY STATISTICS			
Soal Tes Identifikasi	N	N of Item	Cronbach Alpha
	60	1 0	.648

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditampilkan dalam Tabel 5, instrumen tes identifikasi yang terdiri dari 10 butir soal dan diuji pada 60 responden memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,648. Nilai ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang berada dalam kategori sedang hingga cukup, di mana instrumen masih dapat digunakan meskipun belum mencapai tingkat reliabilitas yang ideal ($\geq 0,70$). Meskipun demikian, hasil ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang cukup dalam mengukur pengusaan peserta terhadap konsonan aspiratif dalam bahasa Korea. Reliabilitas nilai Cronbach Alpha dikatakan kurang baik jika hasil yang didapat di bawah 0,6 dan jika hasil Cronbach Alpha lebih dari 0,6 atau 0,7, maka dapat dikatakan diterima atau reliabel (Sekaran, 1992 dalam Priyatno, 2018).

Hal ini menunjukkan nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60 maka uji reliabilitas item reliabel.

2) Uji ANOVA

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pemelajar tahun kedua dan penutur asli bahasa Korea, dilakukan uji ANOVA (Analysis of Variance). Uji ini digunakan untuk membandingkan pengusaan konsonan aspiratif antara penutur asli bahasa Korea, pemelajar tahun kedua, dan pemelajar tahun ketiga. Melalui uji ANOVA, dapat dianalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengusaan konsonan aspiratif serta apakah pemelajar tahun ketiga menunjukkan pengusaan yang lebih baik atau lebih rendah dibandingkan kelompok lainnya.

Seperti pada uji reliabilitas, data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik, dan dalam penelitian ini, One-Way ANOVA dipilih sebagai metode uji yang digunakan. Berikut disajikan Tabel 6, yang berisi deskripsi mengenai hasil perbandingan pengusaan konsonan aspiratif antara penutur asli bahasa Korea, pemelajar tahun kedua, dan pemelajar tahun ketiga.

a. Perbandingan Hasil Tes Identifikasi Penutur Asli Bahasa Korea dan Pemelajar Tahun Kedua

Untuk mengetahui perbandingan pengusaan konsonan aspiratif antara penutur asli bahasa Korea dan pemelajar tahun kedua, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 6, yang menyajikan deskripsi mengenai perbandingan tes identifikasi antara kedua kelompok tersebut.

Tabel 6. Deskripsi Perbandingan Perolehan Hasil Skor Tes Identifikasi Penutur Asli Bahasa Korea dan Pemelajar Tahun Kedua

Descriptive					
	Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
Skor Identifikasi Tes	Penutur Asli Bahasa	20	98.0	5.231	1.170
	Korea	0	0		
	Pemelajar Tahun Kedua	20	43.0	11.734	2.626
		0	0		

Interpretasi tabel:

- Group* = Kelompok peserta
N = Jumlah masing-masing kelompok
Mean = Nilai rata-rata pemerolehan konsonan aspiratif Std. *Deviation* = Standar deviasi
Std. Error = Standar eror

Pada Tabel 6, diketahui bahwa setiap kelompok terdiri dari 20 peserta (N). Rata-rata (mean) hasil tes identifikasi pada penutur asli bahasa Korea adalah 98,00, yang menunjukkan pengusaan konsonan aspiratif yang sangat baik, sedangkan pada pemelajar tahun kedua, rata-rata yang diperoleh adalah 43,00, yang mengindikasikan pengusaan yang lebih rendah dibandingkan dengan penutur asli.

Dalam analisis standar deviasi, semakin tinggi nilai standar deviasi, semakin besar penyimpangan data dari rata-rata, yang berarti data kurang akurat dalam merepresentasikan nilai tengah. Sebaliknya, jika nilai standar deviasi lebih kecil dan mendekati rata-rata, maka data dianggap lebih konsisten. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penutur asli bahasa Korea memiliki standar deviasi sebesar 5,231, yang relatif kecil dan mendekati nilai mean, sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi data cukup stabil. Sementara itu, pemelajar tahun kedua memiliki standar deviasi sebesar 11,734, yang lebih tinggi dibandingkan nilai mean, menunjukkan adanya variasi yang lebih besar dalam penggunaan konsonan aspiratif pada kelompok ini.

Standar error dalam penelitian ini juga dianalisis untuk menilai tingkat ketepatan alat ukur. Standar error yang diperoleh pada penutur asli bahasa Korea adalah 2,626, sedangkan pada pemelajar tahun kedua adalah 1,170. Menurut Putri (2023), standar error yang berada dalam rentang lebih dari 0 tetapi tidak melebihi 1 menunjukkan tingkat kesalahan pengukuran yang rendah. Namun, jika standar error lebih dari 1 tetapi tetap di bawah nilai rata-rata, hasilnya masih dapat diterima, terutama ketika jumlah sampel dalam kelompok relatif kecil.

b. Perbandingan Hasil Tes Identifikasi Penutur Asli Bahasa Korea dan Pemelajar Tahun Ketiga

Untuk mengetahui perbandingan penggunaan konsonan aspiratif antara penutur asli bahasa Korea dan pemelajar tahun ketiga, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 7, yang menyajikan deskripsi mengenai perbandingan tes identifikasi antara kedua kelompok tersebut.

Tabel 7. Deskripsi Perbandingan Penggunaan Hasil Skor Tes Identifikasi Penutur Asli Bahasa Korea dan Pemelajar Tahun Ketiga

Descriptive						
	Group	N	Mea n	Std. Deviation	Std. Error	
Skor Identifikasi Tes	Penutur Asli Bahasa Korea	2 0	98.0 0	5.231	1.170	
	Pemelajar Tahun Ketiga	2 0	38.5 0	14.244	3.185	

Tabel 7 menyajikan hasil perbandingan skor tes identifikasi antara penutur asli bahasa Korea dan pemelajar tahun ketiga. Penutur asli bahasa Korea memperoleh rata-rata skor (mean) sebesar 98,00, dengan simpangan baku (standard deviation) sebesar 5,231 dan kesalahan standar (standard error) sebesar 1,170. Sementara itu, pemelajar tahun ketiga memiliki rata-rata skor sebesar 38,50, dengan simpangan baku 14,244 dan kesalahan standar 3,185. Perbedaan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa penutur asli bahasa Korea secara signifikan lebih unggul dalam tes identifikasi dibandingkan dengan pemelajar tahun ketiga.

Tabel 8. Perbandingan Hasil Tes Identifikasi Penutur Asli Bahasa Korea dengan Pemelajar Tahun Kedua dan Tahun Ketiga

(I) Kelom pok Peserta	(J) Kelom pok Peserta	Mean Differe nce (I- J)	Std. Error	S i g.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound

Penutur Asli Bahasa Korea	Pemelajar Tahun Kedua	55.000*	3.503	.000	46.36	63.64
Pemelajar Tahun Ketiga	Pemelajar Tahun Ketiga	59.500*	3.503	.000	50.86	68.14
Pemelajar Tahun Kedua	Penutur Asli Bahasa Korea	- 55.000*	3.503	.000	- 63.64	- 46.36
	Pemelajar Tahun Ketiga	4.500	3.503	.612	- 4.14	13.14
Pemelajar Tahun Ketiga	Penutur Asli Bahasa Korea	- 59.500*	3.503	.000	- 68.14	- 50.86
	Pemelajar Tahun Kedua	-4.500	3.503	.612	- 13.14	4.14

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Tabel 8 menampilkan hasil perbandingan tes identifikasi konsonan aspiratif antara penutur asli bahasa Korea, pemelajar tahun kedua, dan pemelajar tahun ketiga. Dalam tabel ini, terlihat bahwa penutur asli bahasa Korea memiliki skor rata-rata yang jauh lebih tinggi dibandingkan kedua kelompok pemelajar. Perbedaan skor rata-rata antara penutur asli dan pemelajar tahun kedua adalah 55,000*, sedangkan antara penutur asli dan pemelajar tahun ketiga adalah 59,500*. Selain itu, perbedaan skor rata-rata antara pemelajar tahun kedua dan ketiga adalah -4,500, yang menunjukkan bahwa pemelajar tahun kedua memiliki skor yang sedikit lebih tinggi dibandingkan pemelajar tahun ketiga.

Sementara itu, perbedaan skor rata-rata antara pemelajar tahun kedua dan ketiga tidak signifikan, yaitu hanya sebesar 4,5 poin ($p>.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam kemampuan identifikasi konsonan aspiratif antara kedua kelompok pemelajar tersebut. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa pemelajar tahun kedua dan ketiga mengalami tingkat kesulitan yang serupa dalam mengidentifikasi konsonan aspiratif jika dibandingkan dengan penutur asli bahasa Korea.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji tes identifikasi, penutur asli bahasa Korea memperoleh nilai rata-rata 98, pemelajar tahun kedua 43, dan pemelajar tahun ketiga 38,5. Temuan ini menunjukkan bahwa penutur asli memiliki penggunaan konsonan aspiratif yang jauh lebih baik dibandingkan kedua kelompok pemelajar. Sebelumnya, penelitian ini mengasumsikan bahwa penutur asli akan mencapai nilai sempurna (100), namun hasil menunjukkan bahwa meskipun sangat tinggi, terdapat sedikit variasi dalam hasil tes mereka.

Sementara itu, perbandingan antara pemelajar tahun kedua dan ketiga mengindikasikan bahwa pemelajar tahun kedua memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan pemelajar tahun ketiga, yang berlawanan dengan hipotesis awal bahwa pemelajar dengan tingkat studi lebih tinggi seharusnya memiliki penggunaan yang lebih baik. Dengan kata lain, pemelajar tahun ketiga yang telah memiliki lebih banyak pengalaman dalam mempelajari bahasa Korea ternyata

tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan identifikasi konsonan aspiratif dibandingkan pemelajar tahun kedua.

Hasil uji signifikansi (sig.) menunjukkan bahwa perbedaan antara pemelajar tahun kedua dan ketiga tidak signifikan ($p = 0,612$; $p > 0,05$) dengan mean difference sebesar 4,500, yang mengindikasikan bahwa kemampuan kedua kelompok dalam mengidentifikasi konsonan aspiratif tidak berbeda secara signifikan. Sebaliknya, perbandingan antara penutur asli dengan pemelajar tahun kedua (sig. = 0,000; $p < 0,05$) serta penutur asli dengan pemelajar tahun ketiga (sig. = 0,000; $p < 0,05$) menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan rata-rata antara penutur asli dan pemelajar tahun kedua sebesar -55,000, sementara antara penutur asli dan pemelajar tahun ketiga sebesar -59,500. Hal ini mengindikasikan bahwa pemelajar tahun kedua dan ketiga masih mengalami kesulitan dalam membedakan konsonan aspiratif secara akurat, sehingga hasil mereka jauh berbeda dibandingkan dengan penutur asli.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Lee, Kim, dan Meutia(2022), yang menemukan bahwa pemelajar bahasa Korea dari latar belakang bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengucapkan bunyi ‘stop’ $\sqcap(t)$, $\sqcap(t')$, dan $\sqcap(t^h)$, terutama dibandingkan dengan penutur asli bahasa Korea. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pemelajar tingkat menengah dan tingkat lanjut, di mana pemelajar dengan tingkat kemampuan lebih tinggi menunjukkan performa yang lebih baik dalam menguasai bunyi tersebut.

Selain itu, penelitian oleh Jeong (2015) mengenai pengucapan fonem bahasa Spanyol oleh pemelajar bahasa Korea juga memberikan temuan serupa. Dalam studinya, Jeong menunjukkan bahwa pemelajar bahasa Korea mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem bahasa Spanyol yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Korea. Kesulitan ini dikaitkan dengan pengaruh bahasa ibu, di mana perbedaan sistem fonetik antara bahasa sumber dan bahasa target menyebabkan kesalahan persepsi dan produksi bunyi tertentu. Temuan ini mirip dengan hasil penelitian ini, di mana pemelajar bahasa Korea dari latar belakang bahasa Indonesia menunjukkan kesulitan dalam mengidentifikasi konsonan aspiratif yang tidak ada dalam sistem fonetik bahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian oleh Park dan Kang (2020) mengenai akuisisi bunyi aspiratif oleh pemelajar bahasa Korea dari berbagai latar belakang bahasa juga menemukan bahwa pemelajar dengan bahasa ibu yang tidak memiliki perbedaan yang jelas antara bunyi aspiratif dan non-aspiratif cenderung mengalami kesulitan yang lebih besar dalam membedakan konsonan aspiratif. Studi ini mendukung temuan bahwa pemelajar dari latar belakang bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam mengenali konsonan aspiratif seperti $\Rightarrow(k^h)$, $\sqcap(t^h)$, dan $\sqcap(p^h)$, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan sistem fonologi dalam bahasa ibu mereka.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai rendahnya penggunaan konsonan aspiratif oleh pemelajar bahasa Korea, khususnya di tingkah universitas tempat pemelajar belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan saat ini mungkin belum cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan pemelajar dalam mengenali dan membedakan konsonan aspiratif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan berbasis pendekatan fonetik-kontrastif, seperti yang diusulkan oleh Flege (1995) dalam *Speech Learning Model*, yang menyatakan bahwa pemelajar bahasa kedua perlu mendapatkan paparan dan pelatihan intensif terhadap bunyi-bunyi yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka agar dapat meningkatkan persepsi dan produksi fonetik dengan lebih akurat.

Selain itu, berdasarkan temuan penelitian oleh Kang (2016), latihan persepsi dan produksi berbasis teknologi, seperti perangkat lunak pengenalan suara dan latihan berbasis spektrum akustik, terbukti efektif dalam membantu pemelajar bahasa kedua meningkatkan akurasi produksi bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa ibu mereka, dapat juga diterapkan. Dengan demikian, integrasi metode pembelajaran berbasis teknologi dalam kurikulum

pengajaran fonetik bahasa Korea di level universitas dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan penggunaan pemelajar terhadap konsonan aspiratif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan konsonan aspiratif pada pemelajar bahasa Korea tahun kedua dan ketiga masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan penutur asli, serta menunjukkan perlunya perbaikan dalam metode pembelajaran yang digunakan. Dengan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis pendekatan ilmiah, diharapkan pemelajar dapat lebih mendekati tingkat penggunaan yang dimiliki oleh penutur asli bahasa Korea dalam hal pengenalan dan produksi konsonan aspiratif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan konsonan aspiratif antara pemelajar bahasa Korea tahun kedua dan ketiga berdasarkan tes identifikasi. Sementara itu, penutur asli bahasa Korea memperoleh skor rata-rata 98,00, yang mendekati sempurna, menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang jauh lebih baik dalam mengenali konsonan aspiratif. Keunggulan ini dapat dikaitkan dengan bahasa Korea sebagai bahasa ibu mereka sejak lahir, yang memungkinkan mereka secara alami membedakan bunyi-bunyi tersebut dengan lebih akurat.

Di sisi lain, pemelajar tahun kedua memperoleh skor rata-rata 43,00, sedangkan pemelajar tahun ketiga memperoleh skor rata-rata 38,5, yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan penutur asli. Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa pemelajar tahun kedua memiliki penggunaan yang sedikit lebih baik dibandingkan pemelajar tahun ketiga. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh bahasa ibu, pengalaman belajar, serta variasi individu dalam persepsi dan produksi bunyi bahasa Korea. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa penggunaan konsonan aspiratif pada pemelajar bahasa Korea masih perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi pemelajar bahasa Korea dalam memahami konsonan aspiratif serta menekankan pentingnya pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan fonetik mereka. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kesulitan dalam mengidentifikasi konsonan aspiratif, seperti durasi paparan terhadap bahasa Korea, strategi pembelajaran yang digunakan, serta pengaruh latar belakang fonetik bahasa ibu pemelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin, Harahap, P. E. & Yusra, H. (2020), Bahan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia. Jambi:
- Komunitas Gemulun Indonesia (anggota IKAPI).
- Aslin, R. N., Pisoni, D. B., & Jusczyk, P. W. (1983). Auditory development and speech perception in infancy. In M. M. Haith & J. J. Campos (Eds.), *Handbook of child psychology: Infancy and developmental psychobiology*. Vol. 2, pp. 573-687.
- Azizah, A. (2021). A contrastive analysis of Korean-Indonesian phonological structures. *Journal of Korean Applied Linguistics*, 1(2), 71-92.
- Celce-Murcia, M., Brinton, D. Goodwom, J. (2010), *Teaching Pronunciation* (2nd edition), Cambridge University Press.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahlia, I. (2022). Jenis dan Arti Onomatope Bahasa Korea Dalam Webtoon “나노리스트 (Nano List)” Karya Min Song Ah.
- Dwi, L. (2021) Fenomena-Fenomena Fonetis dalam Bahasa Indonesia dan Relasi Ortografinya. *Jurnal Unika Atma Jaya*, 13-15.

- Elliasson, S. (1982), Transfer as evidence for phonological solutions, *Studia anglica posnaniensia*, Vol. 14, pp.185-196.
- Fauziah, S., Sari, R. K., & Irawan, Y. (2009). *Fonologi Bahasa Korea*. Fakultas Ilmu Budaya, Ilmu Linguistik, Universitas Indonesia.
- Flege, J. E. (1995). Second language speech learning: Theory, findings, and problems. In W. Strange (Ed.), *Speech perception and linguistic experience: Issues in cross- language research*. Timonium, MD: York Press.
- Flege, J. E., Munro, M. J., & MacKay, I. R. (1995). Factors affecting strength of perceived foreign accent in a second language. *Journal of the Acoustical Society of America*, 97(5), 3125-3134.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2013). An Introduction to Language.
- Haslam, N. O. (2010). The relationship of three L2 learning factors with pronunciation proficiency: Language aptitude, strategy use, and learning context. Brigham Young University.
- Higgs, T.V., & Clifford, R. (1982). The Push Toward Communication. In T.V. Higgs(Ed.), Curriculum, Competence and the Foreign Language Teacher (pp.243-265). Skokie, Illinois, USA; National Textbook Company.
- Jeong, H. (2015). Pronunciation difficulties of Korean learners in acquiring Spanish phonemes. *Korean Journal of Phonetics and Phonology*, 29(3), 255-278.
- Jufrizal, J., Zaim, M., & Ardi, H. (2015). Struktur Gramatikal dan Budaya Berbahasa: Data dan Informasi Bahasa Minangkabau.
- Kang, Y. (2016). The effect of technology-assisted pronunciation training on L2 phonetic perception and production. *Journal of Second Language Pronunciation*, 2(1), 1-25.
- Krisanjaya., Yuniseffendri. (2020). Linguistik Umum: Universitas Terbuka
- Kuhl, P. K., & Aslin, R. N. (1995). Infants' perception of speech and speech-like patterns. In J. L. Morgan & K. Demuth (Eds.), *Signal to syntax: Bootstrapping from speech to grammar in early acquisition* Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 113-140.
- Ladefoged, P., Johnson, K. (2010). A course in phonetics (sixth edition): Michael Rosenbergh.
- Lee, Sun-Young, Kim, Young-Joo, & Meutia, Fitri. (2022). A Study on the Acquisition of Korean Alveolar Stops by Indonesian Learners According to Proficiency Level. *Jurnal of Applied Linguistics*, 38(1), 89-121.
- Lee, J., Kim, S., & Meutia, R. (2022). Perception and production of Korean stop consonants among Indonesian learners of Korean. *Journal of Korean Linguistics and Language Acquisition*, 40(2), 67-89.
- Liberman, A. M., & Mattingly, I. G. (1985). The motor theory of speech perception revised. *Cognition*, 21(1), 1-36.
- Liberman, A. M., Cooper, F. S., Shankweiler, D. P., & Studdert-Kennedy, M. (1967). Major R. C. (2001), Foreign Accent, L. Erlbaum.
- McGuire, Grant. (2010). A Brief Primer on Experimental Designs for Speech Perception Research. UCSC Liinguistics Research Center. Semantic Scholar, 1-18.
- Meutia, Fitri. (2012) accoustic and phonetic study of Indonesian learners' pronunciation of Korean /ʌ/ and /o/. *The Phonology-Morphology Circle of Korea*, Vol. 18 No.2, 245-262.
- Meutia, Fitri, (2021). Pengaruh Skemata Terhadap Pemahaman Teks Pembelajar Bahasa Korea. *Aksara Baca*, Vol. 1 No.2, 151-159.
- Meutia, Fitri. (2022). A Study on the Perception and Production of Short Vowels e and ε of Korean Native Speakers and Indonesian Learners. *Korean Journal of Applied Linguistics*. Vol. 38 No.3, 95-129.

- Meutia, Fitri. (2024). Study on the Acquisition of Korean Plosives by Indonesian Learners Based on Length of Study. *Journal Of Korean Applied Linguistic*. Vol. 40 No.3, 83-112.
- Meutia, Fitri. (2025). Contrastive analysis of negation in Indonesian and Korean. *Journal of Korean Applied Linguistics*. Vol. 4 No.2, 43-60
- Moon, Jung. (2015). An Acoustic Phonetic Study on the Speech of Korean Learners of Spanish: Focused on /p, t, k/ and /b, d, g/. *Journal of Spanish and Latin American Studies*, 8(2), 43-74.
- Odlin, T. (1989). *Language Transfer: Cross-Linguistic Influence in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oh, Jeahyuk. (2013). *Distinctive perceptual aspect of Korean stop by phonation type on Chinese Learners Beginning to Study Korean*. *Journal of the International Network for Korean Language and Culture*, 10(1), 57-73.
- Park, H., & Kang, S. (2020). Acquisition of aspirated consonants by Korean language learners from different L1 backgrounds. *Studies in Phonetics, Phonology and Morphology*, 26(1), 45-68.
- Pisoni, D. B., & Tash, J. (1974). Reaction times to comparisons within and across phonetic categories. *Perception & psychophysics*, 15(2), 285-290.
- Priyatno, Duwi. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data bagi Mahasiswa & Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi (Anggota IKAPI).
- Savitri. (2019). *Kajian Fonologi dalam Linguistik: Perspektif Teoritis dan Terapan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Seo, Y., Dmitrieva, O., & Cuza, A. (2022). Crosslinguistic influence in the discrimination of Korean stop contrast by heritage speakers and second language learners. *Languages*, 7(1), 6.
- Seonyeong Lee, Youngjoo, Kim, Meutia, Fitri. (2022). A Study on the Acquisition of Korean alveolar closing consonants according to the proficiency level of Indonesian Learners. *Korean Journal of Applied Linguistics*. Vol. 38 No.1, 89-121.
- Shin, J.-A., Kiaer, J., & Cha, J. (2013). *The Sounds of Korean*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sohn, H.-M. (1999). *The Korean Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutrimah, et.al. *Fonologi Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Tentang Bunyi Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Van Wijk, M., Ohala, J. J., Hasegawa, Y., Ohala, M., Granville, D., & Bailey, A. C. (1999). The perception of aspiration: A cross-linguistic study. In *Actas del XXI Congreso Internacional de AEDEAN:(Asociación Española de estudios Anglonorteamericanos)*. Sevilla, 18, 19, 20 diciembre 1997 (pp. 653-660). Editorial Universidad de Sevilla.
- Werker, J. F., & Lalonde, C. E. (1988). Cross-language speech perception: Initial capabilities and developmental change. *Developmental Psychology*, 24(5), 672- 683.
- Werker, J. F., & Tees, R. C. (1984). Cross-language speech perception: Evidence for perceptual reorganization during the first year of life. *Infant Behavior and Development*, 7(1), 49-63.